

Edukasi Kesehatan Lambung pada Mahasiswa Penghuni Kos Manandang dengan Pendekatan Komunikasi Kesehatan

**Jelinda Sakan¹, Eunike Algiandra Koroh², Maria Serafina Lim³, Sarai Novilin
Tunliu⁴, Christina Rony Nayoan⁵**

*^{1,2,3,4,5} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa
Cendana, Kupang, Indonesia*

Received : 15 Juni 2026, Revised : 25 Juni 2026, Published : 2 Juli 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Jelinda Sakan

E-mail: jelindasakan@gmail.com

Abstrak

Prevalensi gastritis di Indonesia mencapai 274.396 kasus. Mahasiswa kos memiliki kebiasaan makan tidak teratur, konsumsi makanan pedas dan berminyak, serta tekanan akademik yang tinggi sehingga berisiko mengalami gangguan lambung. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan mahasiswa penghuni Kos Manandang tentang kesehatan lambung melalui pendekatan komunikasi kesehatan. Mitra dalam kegiatan ini adalah mahasiswa penghuni Kos Manandang dengan jumlah 15 orang berusia 19–25 tahun. Metode yang digunakan adalah penyuluhan tatap muka, diskusi interaktif, dan tanya jawab, didukung media leaflet berkarakter lambung kartun yang dirancang dengan bahasa sederhana dan visual menarik. Efektivitas kegiatan diukur menggunakan pre-test dan post-test serta dianalisis dengan Uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan dari 7,06 (pre-test) menjadi 9,86 (post-test), atau meningkat sebesar 30,2%. Uji Wilcoxon menghasilkan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Kegiatan ini membuktikan bahwa komunikasi kesehatan berbasis penyuluhan tatap muka yang dirancang sesuai karakteristik audiens terbukti efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan lambung pada mahasiswa kos.

Kata kunci – gastritis, edukasi kesehatan, komunikasi kesehatan

Abstract

Gastritis is a significant health problem among boarding students, with Indonesia recording 274,396 cases nationally. Boarding students are particularly at risk due to irregular eating habits, frequent consumption of spicy and fatty foods, and high academic pressure. This community service activity aimed to improve the gastric health knowledge of students residing at Kos Manandang through a health communication approach. Participants consisted of 15 boarding students aged 19–25 years. Methods employed included face-to-face health education, interactive discussions, and question-and-answer sessions, supported by a cartoon-character leaflet designed with simple language and attractive visuals. Effectiveness was measured using pre-test and post-test instruments and analyzed with the Wilcoxon Signed Ranks Test. Results showed an average knowledge score increase from 7.06 (pre-test) to 9.86 (post-test), representing a 30.2% improvement. The Wilcoxon test yielded $p = 0.002$ ($p < 0.05$), indicating a statistically significant difference in knowledge before and after the intervention. This activity demonstrates that audience-tailored face-to-face health communication is effective in improving gastric health knowledge among boarding students.

Keywords – gastritis, health education, health communication

How To Cite : Sakan, J., Koroh, E. A., Lim, M. S., Tunliu, S. N., & Nayoan, C. R. (2026). Edukasi Kesehatan Lambung pada Mahasiswa Penghuni Kos Manandang dengan Pendekatan Komunikasi Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(5), 1901 - 1908. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i4.4624>

Copyright ©2026 Jelinda Sakan, Eunike Algiandra Koroh, Maria Serafina Lim, Sarai Novilin Tunliu, Christina Rony Nayoan

PENDAHULUAN

Kesehatan lambung merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga kualitas hidup dan produktivitas individu. Lambung berperan sebagai organ utama dalam proses pencernaan dan penyerapan zat gizi yang dibutuhkan tubuh. Gangguan pada lambung dapat menyebabkan terganggunya proses pencernaan, penurunan status kesehatan, serta berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari, termasuk aktivitas akademik mahasiswa. Salah satu gangguan lambung yang paling sering terjadi adalah gastritis, yaitu peradangan pada mukosa lambung yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti pola makan yang tidak teratur, konsumsi makanan iritatif, stres, infeksi *Helicobacter pylori*, serta penggunaan obat-obatan tertentu (Miftahussurur et al., 2021).

Gastritis masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi baik di dunia maupun di Indonesia. Data World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa gastritis merupakan salah satu gangguan pencernaan yang banyak ditemukan pada kelompok usia remaja dan dewasa muda. Di Indonesia, gastritis termasuk dalam sepuluh besar penyakit yang sering ditemukan pada pelayanan kesehatan dan rumah sakit (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya promotif dan preventif terkait kesehatan lambung masih perlu ditingkatkan, terutama pada kelompok masyarakat yang memiliki faktor risiko tinggi.

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami gangguan lambung. Kesibukan akademik, jadwal kuliah yang padat, kebiasaan begadang, serta keterbatasan waktu sering menyebabkan mahasiswa mengabaikan pola makan yang sehat. Kondisi tersebut semakin sering ditemukan pada mahasiswa yang tinggal di kos karena jauh dari pengawasan keluarga dan cenderung memilih makanan yang praktis serta ekonomis. Kebiasaan melewatkan sarapan, makan tidak teratur, konsumsi makanan pedas dan berminyak, serta tingginya konsumsi kopi menjadi faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya gastritis.

Penelitian Jusuf et al. (2022) menunjukkan bahwa pola makan yang tidak teratur dan konsumsi kopi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian gastritis pada mahasiswa. Hasil penelitian Aprillia dan Adelina (2023) juga menemukan bahwa lebih dari separuh mahasiswa memiliki risiko tinggi mengalami gastritis akibat kebiasaan makan yang kurang baik. Selain itu, Zebua dan Wulandari (2023) melaporkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai gastritis masih tergolong rendah dan berhubungan dengan perilaku pencegahan yang kurang optimal. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan menjadi salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan gangguan lambung pada mahasiswa.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada edukasi kesehatan telah terbukti mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit gastritis. Wahyuningrum et al. (2025) melaporkan bahwa penyuluhan kesehatan tentang gastritis memberikan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada peserta setelah diberikan intervensi edukasi. Metode penyuluhan yang disertai diskusi interaktif dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta karena memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah dan memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengaitkan materi dengan pengalaman yang mereka alami sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal pada mahasiswa penghuni Kos Manandang, ditemukan bahwa sebagian besar penghuni memiliki kebiasaan yang berisiko terhadap kesehatan lambung, seperti tidak rutin sarapan, sering mengonsumsi makanan pedas dan gorengan, serta memiliki pola makan yang kurang teratur. Selain itu, sebagian peserta juga mengaku pernah mengalami keluhan berupa nyeri ulu hati dan gejala maag. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan

intervensi edukatif yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan lambung. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi kesehatan lambung kepada mahasiswa penghuni Kos Manandang. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai kesehatan lambung, faktor risiko gastritis, gejala yang perlu diwaspadai, serta upaya pencegahan melalui penerapan pola makan sehat, pemilihan makanan yang tepat, dan pengelolaan stres dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan edukasi dilakukan melalui penyuluhan tatap muka, diskusi interaktif, serta penggunaan media leaflet yang disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa sebagai kelompok sasaran.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pendidikan masyarakat melalui penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa penghuni Kos Manandang tentang pentingnya menjaga kesehatan lambung serta pencegahan gastritis. Kegiatan dilaksanakan di Kos Manandang, Kota Kupang, pada bulan Mei 2026 dengan melibatkan 15 mahasiswa berusia 19–25 tahun.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan P-Process (Planning Process) yang meliputi tahap analisis situasi, perencanaan strategi, desain media dan materi, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi. Pada tahap analisis situasi dilakukan identifikasi karakteristik peserta berdasarkan aspek demografis, sosial ekonomi, dan perilaku. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki kebiasaan yang dapat meningkatkan risiko gastritis, seperti melewatkan sarapan, makan tidak teratur, konsumsi mi instan dan kopi berlebihan, serta mengalami stres akibat aktivitas akademik.

Tahap persiapan meliputi penyusunan materi edukasi, pembuatan leaflet, serta penyusunan instrumen evaluasi berupa pre-test, post-test, dan kuesioner perilaku. Instrumen pre-test dan post-test terdiri dari 10 soal pilihan ganda yang mengukur indikator pengetahuan meliputi: pengertian gastritis, faktor risiko, gejala klinis, makanan yang dianjurkan dan dihindari, serta upaya pencegahan. Skor maksimal adalah 10, dengan kategori pengetahuan baik (skor 8–10), cukup (skor 6–7), dan kurang (skor <6). Kuesioner perilaku terdiri dari 6 pertanyaan dengan pilihan jawaban skala frekuensi (selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah) yang mengukur indikator perilaku berisiko gastritis, meliputi: kebiasaan sarapan, konsumsi makanan pedas, konsumsi gorengan, kejadian maag, perhatian terhadap pola makan, dan kebiasaan berbaring setelah makan. Materi yang disampaikan mencakup pengertian dan fungsi lambung, jenis dan penyebab gastritis, gejala gastritis, makanan yang dianjurkan dan dihindari, serta cara pencegahan melalui pola makan sehat dan pengelolaan stres.

Kegiatan penyuluhan menggunakan model komunikasi Lasswell, yang terdiri atas komunikator (Kelompok 5), pesan (edukasi kesehatan lambung), saluran (penyuluhan tatap muka dan leaflet), komunikan (mahasiswa penghuni kos), dan efek yang diharapkan berupa peningkatan pengetahuan peserta. Sebelum penyuluhan dimulai, peserta diberikan pre-test dan kuesioner perilaku untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal dan kebiasaan yang berhubungan dengan risiko gastritis.

Penyampaian materi dilakukan secara tatap muka menggunakan metode ceramah dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Untuk meningkatkan partisipasi peserta, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab. Sebagai media pendukung, digunakan leaflet edukasi yang berisi informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan lambung, faktor risiko gastritis, makanan yang dianjurkan dan dibatasi, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang masing-masing terdiri dari 10 pertanyaan pilihan ganda mengenai kesehatan lambung dan gastritis. Indikator pengetahuan yang diukur meliputi pengertian gastritis, faktor risiko, tanda dan gejala, makanan yang dianjurkan dan dihindari, serta upaya pencegahan gangguan lambung. Setiap jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0, sehingga skor maksimal yang dapat diperoleh peserta

adalah 10. Tingkat pengetahuan peserta dikategorikan menjadi baik (skor 8–10), cukup (skor 6–7), dan kurang (skor ≤5).

Pengukuran perilaku dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 6 pertanyaan. Indikator perilaku yang diukur meliputi kebiasaan sarapan, konsumsi makanan pedas, konsumsi gorengan, pengalaman mengalami gejala maag, perhatian terhadap pola makan, dan kebiasaan berbaring setelah makan. Bentuk pilihan jawaban disesuaikan dengan masing-masing indikator, antara lain selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah, ya, mungkin, dan tidak.

Post-test diberikan setelah penyuluhan selesai untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Hasil pre-test dan post-test dibandingkan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta. Evaluasi juga dilakukan melalui pengamatan terhadap keaktifan peserta selama diskusi dan respons mereka terhadap materi yang diberikan. Data hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan Uji Wilcoxon Signed Ranks Test dengan tingkat signifikansi 0,05. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa penghuni kos dalam menjaga kesehatan lambung serta menerapkan perilaku hidup sehat untuk mencegah gastritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan Perilaku Peserta

Berdasarkan kuesioner perilaku, sebagian besar peserta memiliki kebiasaan yang berpotensi meningkatkan risiko gastritis. Tabel 1 menyajikan gambaran perilaku peserta sebelum edukasi dilaksanakan.

Tabel 1.
Hasil Kuesioner Perilaku Peserta

Variabel	Kategori	Jumlah
Sarapan rutin	Selalu	3
	Kadang-kadang	12
Konsumsi makanan pedas	Sangat sering	8
	Kadang-kadang	6
	Jarang	1
Konsumsi gorengan	Sangat sering	9
	Kadang-kadang	4
	Jarang	2
Pernah mengalami maag	Sering	4
	Kadang-kadang	6
	Tidak pernah	5
Memperhatikan pola makan	Ya	7
	Mungkin	4
	Tidak	4
Berbaring setelah makan	Sering	7
	Kadang-kadang	8

Data Tabel 1 menunjukkan hanya 3 peserta (20%) yang rutin sarapan setiap hari, sedangkan 12 peserta (80%) hanya kadang-kadang sarapan. Sebanyak 8 peserta (53,3%) mengaku sangat sering

mengonsumsi makanan pedas, dan 9 peserta (60%) mengonsumsi gorengan secara rutin. Sebanyak 10 peserta (66,7%) pernah mengalami gejala maag. Temuan ini konsisten dengan penelitian Firdausy et al. (2022) yang menemukan hubungan signifikan antara pola makan tidak teratur dan stres dengan kejadian gastritis pada mahasiswa.

Peningkatan Pengetahuan Peserta

Efektivitas kegiatan diukur melalui perbandingan nilai pre-test dan post-test seluruh peserta. Hasil selengkapnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta

No	Responden	Pre-test	Post-test
1	AF	6	10
2	AFB	7	10
3	AS	6	8
4	A	7	10
5	CMK	8	10
6	D	7	10
7	E	10	10
8	IR	4	10
9	J	10	10
10	L	5	10
11	MD	5	10
12	MR	5	10
13	NB	10	10
14	UH	8	10
15	Y	8	10
Rata-rata		7,06	9,86

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata nilai pre-test peserta sebesar 7,06 meningkat menjadi 9,86 pada post-test. Dengan demikian, terjadi kenaikan rata-rata sebesar 2,80 poin. Persentase peningkatan dihitung berdasarkan selisih nilai rata-rata terhadap skor maksimal tes (10 poin), menggunakan rumus:

$$\frac{\text{skor post test} - \text{skor pre test}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\frac{9,86 - 7,06}{10} \times 100\% = 28\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh persentase peningkatan sebesar 28%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai topik yang disampaikan. Peningkatan paling besar terjadi pada responden IR yang mengalami kenaikan nilai dari 4 menjadi 10. Sementara itu, beberapa peserta yang telah memiliki tingkat pengetahuan yang baik sejak awal (nilai pre-test 10) tetap mempertahankan nilai maksimal

pada post-test, yang menunjukkan bahwa materi yang diberikan juga berfungsi sebagai penguatan pengetahuan yang sudah dimiliki.

Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Analisis statistik menggunakan Uji Wilcoxon Signed Ranks Test disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3.

Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
total post test - total pre test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	12 ^b	6.50	78.00
	Ties	3 ^c		
	Total	15		

a. total hasil post test < total hasil pre test

b. total hasil post test > total hasil pre test

c. total hasil post test = total hasil pre test

Test Statistics ^a	
	total post test - total pre test
Z	-3.081 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan Tabel 3, terdapat 12 peserta yang mengalami peningkatan nilai (positive ranks), 3 peserta memiliki nilai yang tetap (ties), dan tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan nilai (negative ranks = 0). Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test ($p < 0,05$). Dengan demikian, edukasi kesehatan lambung terbukti efektif meningkatkan pengetahuan mahasiswa penghuni Kos Manandang.

Pembahasan

Kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi kesehatan berbasis Model Lasswell berhasil meningkatkan pengetahuan peserta sebesar 30,2%. Keberhasilan ini sejalan dengan temuan Wahyuningrum et al. (2025) yang melaporkan peningkatan signifikan pengetahuan masyarakat setelah intervensi penyuluhan kesehatan tentang gastritis.

Penggunaan bahasa yang sederhana, contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mahasiswa kos, serta metode diskusi interaktif memungkinkan peserta berpartisipasi aktif selama kegiatan. Pendekatan ini efektif menurunkan hambatan psikologis yang kerap muncul ketika masyarakat menerima informasi medis yang kompleks (Notoatmodjo, 2018).

Temuan perilaku peserta yang berisiko, seperti rendahnya kebiasaan sarapan (hanya 20%), tingginya konsumsi makanan pedas (53,3%), dan konsumsi gorengan rutin (60%), memperkuat argumen bahwa mahasiswa kos merupakan kelompok prioritas intervensi edukasi kesehatan lambung. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Jusuf et al. (2022) dan Aprillia & Adelina (2023).

Diskusi selama kegiatan juga mengungkap bahwa stres akademik menjadi faktor pemicu yang signifikan: banyak peserta mengaku sering terlambat makan karena menyelesaikan tugas atau menghadapi ujian. Hal ini mendukung teori bahwa stres psikologis meningkatkan sekresi asam lambung melalui mekanisme neuroendokrin (Miftahussurur et al., 2021).

Keterbatasan kegiatan ini adalah evaluasi hanya mengukur perubahan pengetahuan jangka pendek segera setelah edukasi. Perubahan perilaku nyata, seperti keteraturan makan dan pengurangan konsumsi makanan pemicu, memerlukan pemantauan dalam jangka waktu yang lebih Panjang.



Gambar 1.

Kegiatan Edukasi Kesehatan Lambung di Kos Manandang

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan lambung pada mahasiswa penghuni Kos Manandang berhasil meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan. Rata-rata nilai pengetahuan meningkat dari 7,06 (pre-test) menjadi 9,86 (post-test) atau sebesar 30,2%, dengan nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$) berdasarkan Uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Penggunaan metode penyuluhan tatap muka, diskusi interaktif, dan media leaflet bergambar kartun terbukti efektif menyampaikan pesan kesehatan kepada kelompok mahasiswa kos. Direkomendasikan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan jumlah peserta yang lebih besar, disertai evaluasi jangka panjang untuk memantau perubahan perilaku kesehatan lambung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Christina Rony Nayoan, S.KM., M.PH., Ph.D selaku dosen pembimbing mata kuliah Komunikasi Kesehatan atas arahan dan bimbingannya. Terima kasih juga kepada pihak pengelola Kos Manandang yang telah memberikan izin dan fasilitas pelaksanaan kegiatan, serta kepada seluruh mahasiswa penghuni Kos Manandang atas partisipasi aktif mereka selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, R., & Adelina, R. (2023). Hubungan pola makan dengan risikogastritis pada mahasiswa diploma tingkat akhir. *Nutrire Diaita*, 15(1), 30–37.
- Cleveland Clinic. (2024). Gastritis: Overview, symptoms, causes and treatment. <https://my.clevelandclinic.org>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2007). Pedoman pengendalian penyakit gastritis.
- Firdausy, A. N., Wahyuni, T., & Rahmawati, R. (2022). Hubungan pola makan dan tingkat stres dengan kejadian gastritis pada mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 75–83.
- Guyton, A. C., & Hall, J. E. (2021). Guyton dan Hall buku ajar fisiologi kedokteran (Edisi ke-14). Elsevier.
- Harahap, R. A., & Putra, F. E. (2019). Buku ajar komunikasi kesehatan. Prenadamedia Group.
- Johns Hopkins Medicine. (2024). Gastritis. <https://www.hopkinsmedicine.org>
- Jusuf, H., Adityaningrum, A., & Yunus, R. (2022). Determinan kejadian gastritis pada mahasiswa. *Jambura Health and Sport Journal*, 4(2), 108–118.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2013.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil kesehatan Indonesia tahun 2019.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Pedoman gizi seimbang dan pencegahan penyakit saluran cerna.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Rencana strategis Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2025–2029.
- Liliweri, A. (2007). Dasar-dasar komunikasi kesehatan. Pustaka Pelajar.
- Mayo Clinic. (2024). Gastritis: Symptoms and causes. <https://www.mayoclinic.org>
- Miftahussurur, M., Rezkitha, Y. A. A., & I'tishom, R. (2021). Buku ajar aspek klinis gastritis. *Airlangga University Press*.
- National Institute of Diabetes and Digestive and Kidney Diseases. (n.d.). *Digestive diseases information*. U.S. Department of Health and Human Services. <https://www.niddk.nih.gov/health-information/digestive-diseases>
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. *Rineka Cipta*.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi kesehatan: Teori dan aplikasi. *Rineka Cipta*.
- Pralampita, M. J. (2021). Komunikasi kesehatan. Dalam Bab II tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran (Skripsi, Universitas Komputer Indonesia).
- Schiavo, R. (2007). Health communication: From theory to practice. *Jossey-Bass*.
- Sherwood, L. (2019). Fisiologi manusia: Dari sel ke sistem (Edisi ke-9). *Cengage Learning*.
- Simbolon, P. (2022). Gastritis pada remaja. *Deepublish*.
- Sudoyo, A. W., Setiyohadi, B., Alwi, I., Simadibrata, M., & Setiati, S. (2009). Buku ajar ilmu penyakit dalam (Edisi ke-5, Jilid 1). *Interna Publishing*.
- Wahyuningrum, A., Hidayah, A., Samodra, G., Pardigantara, A., & Pratama, A. G. (2025). Edukasi dan penyuluhan kesehatan tentang penyakit gastritis di Puskesmas Kembaran 1 dan 2. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 4(3), 235–242.
- Wartiningih, M., Silitonga, H. T. H., Djuari, L., Prajitno, S., & Juliasih, N. N. (2023). Komunikasi efektif dalam layanan kesehatan. *Airlangga University Press*.
- World Health Organization. (2019). *Global health estimates: Life expectancy and leading causes of death and disability*.
- Zebua, E., & Wulandari, I. S. M. (2023). Hubungan pengetahuan dan pola makan terhadap risiko gastritis pada mahasiswa keperawatan Universitas Advent Indonesia yang menjalani sistem blok. *Jurnal Ners*, 7(1), 165–169. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.12670>